

MODAL SOSIAL DALAM PENANGANAN PENDERITA RETARDASI MENTAL STUDI KASUS DESA SIDOHARJO (KAMPUNG GILA)

OLEH:

ALFIARINI¹, NANDANG MULYANA², ISHARTONO³

1. Mahasiswa Program Studi Sarjana (S-1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
2. Pusat Studi Kesejahteraan Anak dan Keluarga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
3. Pusat Studi Kesejahteraan Anak dan Keluarga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Email:

aalfiarini@gmail.com¹, mulyananandang@yahoo.com², kesosish@gmail.com³

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan salah satu fenomena masalah pada bidang kesehatan mental yang dapat menimpa penduduk Indonesia. Fenomena penduduk dengan retardasi mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo merupakan contoh kasus dari beberapa wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Fenomena penduduk dengan retardasi mental di daerah tersebut membuat daerah tersebut dijuluki sebagai "Kampung Gila". Daya tarik lainnya yang membuat desa ini dikenal oleh masyarakat lainnya ialah hubungan sosial masyarakatnya yang berdampingan satu sama lain antara penduduk normal dan penduduk dengan retrdasi mental. Hubungan sosial yang ada pada masyarakat desa tersebutlah yang menjadi sumber dari adanya modal sosial yang muncul dari internal masyarakat. Ketersediaan modal sosial tersebutlah yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber dalam melakukan pelayanan maupun sebuah sistem pengembangan penanganan penduduk dengan retardasi mental. Guna mendukung ketercapaian modal sosial itu sendiri tentunya terdapat tiga unsur pendukung yaitu kepercayaan, jaringan dan norma.

Kata kunci : Retardasi Mental, Kampung Gila, Modal Sosial.

ABSTRAC

Mental retardation is one of the phenomena in the field of mental health problems that can afflict the population of Indonesia. The phenomenon of population with mental retardation in the village and brought in the Sub-District of Jambon Ponorogo is a case example from a few other areas in Indonesia. The phenomenon of population with mental retardation in the area make the area dubbed the "Hometown of mad". Another attraction that made the village known by the other community is the social relations of the society that are side by side each other between the normal population and residents with mental retrdasi. Social relationships that exist in the community of the village that are a source of social capital that arises from internal Community. The availability of social capital that can be used by people as a source in the service as well as a development system handling the population with mental retardation. In support of the ketercapaian of social capital itself surely there are three elements of the supporters trust, norms and networks.

Key words: Mental Retardation, Hometwon of Mad, social capital.

PENDAHULUAN

Kampung gila merupakan julukan bagi lima desa yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penamaan kampung gila didasarkan pada realita dari sebagian besar masyarakat desa tersebut yang mengalami retardasi mental. Kelima desa tersebut berada di lereng gunung Rajaweksi yang melingkar dari Kecamatan Badegan hingga Kecamatan Balong. Terdapat lima desa yang disebut sebagai kampung gila, salah satu dari kelima desa tersebut adalah Desa Sidoharjo, pasalnya kampung ini memiliki 210 penduduk dengan retardasi mental dibandingkan dengan empat desa lainnya.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) membuat definisi retardasi mental atau keterbelakangan mental yang kemudian direvisi oleh Rick Heber, 1961(dalam, Sunarwati 2000), yaitu bahwa:

Retardasi mental atau keterbelakangan mental sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. Ada 3 hal penting yang merupakan kata kunci dalam definisi ini yaitu penurunan fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan masa perkembangan. Kemudian berdasarkan *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*, WHO, Geneva tahun 1994 retardasi mental dibagi menjadi 4 golongan yaitu :

- *Mild retardation* (retardasi mental ringan), IQ 50-69
- *Moderate retardation* (retardasi mental sedang), IQ 35-49
- *Severe retardation* (retardasi mental berat), IQ 20-34
- *Profound retardation* (retardasi mental sangat berat), IQ <20

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2016 penderita cacat di Desa Sidoharjo mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Dengan Kecacatan Pada Tahun 2014-2016

Tahun	Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Wicara	Tuna Rungu Wicara	Tuna Daksa	Tuna Grahita	Cacat Mental	Cacat Ganda	Total
2014	11	32	13	7	14	8	111	43	239
2015	9	32	13	7	12	7	111	40	231
2016	9	28	11	5	12	7	101	37	210

Sumber: data BPS Kabupaten Ponorogo

Tercatat sekitar 210 orang atau sekitar 3,29 % sebagai penyandang retardasi mental dari jumlah penduduk 6.379 jiwa di Desa Sidoharjo. Bukan hal yang mudah menghapuskan begitu saja julukan kampung gila pada Desa Sidoharjo dengan jumlah penduduk yang mengalami retardasi mental yang banyak. Mengutip dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Riza Dian Ayunani dalam penelitiannya yang berjudul "*Stigma Masyarakat Ponorogo pada Masyarakat Kampung gila*". Hasil dari studi ini bahwa masyarakat "Kampung gila" tersebut tidak hanya menerima stigma verbal seperti *goblok, mendho, peko, idiot, buddeg* namun juga dalam bentuk stigma non verbal misalnya diusir dari kelompok masyarakat tertentu. Bentuk-bentuk diskriminatif yang diterima oleh penyandang keterbelakangan mental tersebut dapat kita lihat baik dalam aspek ekonomi, misalnya semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang mereka dapatkan, dalam aspek sosial, misalnya banyak mendapatkan penolakan sosial dari lingkungannya, dalam aspek politik, tidak mendapatkan hak politik. Kemudian respon dari masyarakat sebagian besar „biasa saja“ dengan stigma "Kampung gila" karena dengan stigma tersebut tidak hanya berdampak negatif saja, namun juga berdampak positif bagi masyarakat Desa Sidoharjo baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Riza Dian, maka peneliti memiliki ketertarikan dengan bagaimana penduduk penyandang retardasi mental dan juga penduduk normal lainnya bisa terus bertahan hidup dan berinteraksi dengan halayak umum. Dalam kehidupan sosial yang dijalani oleh setiap manusia pasti terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin dapat berupa interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dapat memperkuat simpul dan pola yang ada di tengah masyarakat. Adanya interaksi sosial yang

menjadi sebuah pola dalam masyarakat dapat membentuk adanya hubungan sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut dapat menghasilkan adanya modal sosial yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok masyarakat dalam melakukan dan mendukung kegiatannya.

Modal sosial merupakan salah satu bekal yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya ataupun membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya. Putnam (1993) (dalam Syafrodin, Fahrudin, 2008: 161) menegaskan bahwa modal sosial adalah mekanisme sosial yang terdiri atas norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*) yang mendorong partisipasi dalam bertindak bersama secara efektif guna mencapai tujuan-tujuan bersama.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada penggalian informasi dan hasil yang mendalam mengenai modal sosial yang muncul dari masyarakat Desa Sidoharjo dalam pelayanan sosial bagi penyandang retardasi mental. Guna memperoleh hasil yang sesuai dengan identifikasi masalah dan juga fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai bagian dari pengambilan sudut pandang yang berasal dari masyarakat Desa Sidoharjo. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan agar peneliti mengetahui bahkan merasakan proses pelayanan sosial yang ada di masyarakat kampung gila. Baik itu proses, pemahaman, kompleksitas hingga interaksi merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain di semua masyarakat. Karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pelayanan sosial masyarakat yang berasal atau bersumber dari modal sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti sebagai sarana memperoleh hasil data dan informasi yang baik. Dengan demikian

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Wawancara Mendalam

Teknik yang dipilih oleh peneliti dalam memperoleh informasi ialah teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam digunakan sebagai salah satu teknik penggalian informasi secara mendalam terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang retardasi mental. Kemudian juga digunakan dalam proses penggalian informasi kepada tetangga, ketua RT/ RW/ Aparatur Desa.

2. Observasi

Teknik observasi menjadi salah satu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian ini. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini tentunya sebagai bagian dari pada pengamatan mengenai pelayanan sosial seperti apa yang tepat untuk diberikan kepada penyandang retardasi mental dan juga modal sosial apa saja yang muncul dari dalam masyarakat yang dapat membangun sebuah sistem pelayanan sosial.

3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah bagian daripada pengumpulan data yang diperoleh melalui data sekunder seperti halnya penelitian terdahulu yang dilaksanakan di Desa Sidoharjo maupun juga hasil dokumentasi berupa gambar dan artiker maupun berita yang pernah ditampilkan di media cetak ataupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *'The Rural School Community Centre'* (Hanifan, 1916:130) Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung

kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Konsep mengenai modal sosial telah banyak dipaparkan oleh ilmuwan-ilmuan sosial salah satunya Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011: 51). Dengan adanya modal sosial, struktur dalam masyarakat dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan tersebut. Konsep modal sosial memiliki penjabaran dan definisi yang sangatlah luas, akan tetapi yang menjadi dasar utama dari modal sosial yaitu adanya tiga unsur utama yang membentuk modal sosial. Tiga unsur modal sosial tersebut yakni *trust* (kepercayaan), *social network* (jaringan sosial) dan *norms* (norma). Unsur-unsur modal sosial tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kerjasama.

Retardasi Mental

American Association on Mental Deficiency (AAMD) membuat definisi retardasi mental yang kemudian direvisi oleh Rick Heber (1961) sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. Ada 3 hal penting yang merupakan kata kunci dalam definisi ini yaitu *penurunan fungsi intelektual*, *adaptasi sosial*, dan *masa perkembangan*. Penurunan fungsi intelektual secara umum menurut definisi Rick Heber diukur berdasarkan tes intelegensia standar paling sedikit satu deviasi standar ($1 SD$) di bawah rata-rata. Periode perkembangan mental menurut definisi ini adalah mulai dari lahir sampai umur 16 tahun. Gangguan adaptasi sosial dalam definisi ini dihubungkan dengan adanya penurunan fungsi intelektual. Menurut definisi ini tidak ada kriteria bahwa retardasi mental tidak dapat diperbaiki seperti definisi retardasi mental sebelumnya.

Kebanyakan masyarakat yang menderita retardasi mental ini berasal dari golongan sosial ekonomi rendah, akibat kurangnya stimulasi dari lingkungannya sehingga secara bertahap menurunkan IQ yang bersamaan dengan

terjadinya maturasi. Demikian pula pada keadaan sosial ekonomi yang rendah dapat sebagai penyebab organik dari retardasi mental, misalnya keracunan logam berat yang subklinik dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, ternyata lebih banyak masyarakat dari golongan sosial ekonomi rendah. Munculnya masalah-masalah, seperti paralisis serebral, deficit sensoris, gangguan psikiatrik, dan kejang berhubungan dengan retardasi mental yang lebih berat. Diagnosis retardasi mental ditetapkan secara dini pada masa kanak-kanak. Prognosis jangka panjang pada akhirnya ditentukan oleh seberapa jauh individu tersebut dapat berfungsi mandiri dalam masyarakat (mis: bekerja, hidup mandiri, keterampilan sosial).

Retardasi mental menjadi salah satu hal yang menarik yang ada di kampung gila tepatnya di Desa Sidoharjo. Pada pemaparan sebelumnya dijelaskan mengenai pengertian dan juga ciri-ciri maupun penyebab daripada retardasi mental. Pemaparan-pemaparan tersebut memberikan pemahaman mengenai retardasi mental atau keterbelakangan mental yang ada di kampung gila. Salah satu informasi yang didapatkan dari terjadinya retardasi mental adalah malnutrisi dan gangguan pada ibu hamil, hal ini berkaitan dengan kajian deskriptif peneliti dalam mencari tahu penyebab terjadinya retardasi mental yang ada di kampung gila Desa Sidoharjo.

Menurut sumber literatur yang telah dipelajari sebelumnya oleh peneliti, terdapat dua kategori retardasi mental yang sebagian besarnya diderita oleh masyarakat Desa Sidoharjo yaitu pada kategori retardasi mental berat dan sangat berat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesulitan yang dirasakan oleh penyandang retardasi mental untuk melakukan keberfungsian sosialnya secara normal. Sumber lainnya menyebutkan bahwa penyandang retardasi mental pada kategori sangat berat bahkan dapat pula dipasung oleh keluarganya karena sama sekali tidak bisa mengikuti perintah orang normal.

Hal yang menarik yang didapatkan dari pada pengertian mengenai retardasi mental ialah adanya gangguan dalam adaptasi sosial penyandangannya. Pengertian yang dipaparkan tersebut membuat peneliti memiliki pemahaman lainnya, karena masyarakat kampung gila dapat melaksanakan aktivitas sehari-harinya meskipun berdampingan dengan masyarakat dengan penyandang retardasi mental. Masyarakat penyandang retardasi mental di kampung gila

dapat pula berada di antara masyarakat normal lainnya karena dianggap hal yang biasa. Dengan demikian pemahaman mengenai sulitnya adaptasi sosial bagi penyandang retardasi mental menjadi salah satu bagian yang dapat ditelusuri kembali dalam penelitian ini nantinya.

Penduduk penyandang retardasi mental atau keterbelakangan mental sekarang disebut juga sebagai disabilitas intelektual. Orang-orang yang mengalami retardasi mental cenderung diasingkan secara tidak langsung oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hingga kini masih terdapat beberapa keluarga yang menyembunyikan keberadaan anggota keluarga yang mengalami retardasi mental dan tidak disosialisasikan dengan komunitas ataupun tetangganya. Tak jarang mereka yang memiliki anggota keluarga dengan retardasi mental menganggap hal tersebut sebagai aib dan malu jika diketahui oleh orang lain. Bahkan adapula keluarga yang membiarkannya begitu saja seperti bukan anggota keluarganya.

Orang penyandang retardasi mental memanglah menjadi salah satu masalah sosial yang harus diperhatikan hak dan kebutuhannya oleh berbagai pihak. Berbeda dengan pemaparan sebelumnya mengenai anggapan yang cenderung negatif bagi penyandang retardasi mental pada umumnya dapat dilihat dari masyarakat yang tinggal di kampung idiot desa Sidoharjo. Masyarakat desa Sidoharjo telah mendapatkan stereotip negatif yang menyebutkan tempat tinggal mereka selama ini disebut sebagai kampung gila atau kampung idiot. Masyarakat desa Sidoharjo hidup berdampingan dengan orang-orang yang mengalami retardasi mental dan juga penyandang disabilitas lainnya di desa mereka. Keluarga yang memiliki sanak saudara yang mengalami retardasi mental tidak menutupinya dari orang lain karena dianggap sebagai hal yang sudah biasa ada di lingkungan tempat tinggal mereka saat ini. Namun dengan keterbukaan yang mereka lakukan tak lantas memberikan jaminan pula kepada warganya untuk dapat menerima pelayanan sosial seperti yang mereka harapkan.

Pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk atau capaian daripada penggunaan modal sosial yang berasal dari masyarakat yang ada di Desa Sidoharjo.

Simpulan dan Saran

Merujuk pada studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian mengenai modal sosial dalam penanganan penderita retardasi mental ini dapat memperoleh informasi mengenai penggunaan ketersediaan modal sosial yang ada pada internal masyarakat sebagai bentuk layanan maupun penanganan terhadap penderita retardasi mental. Selain itu modal sosial yang ada pada masyarakat tentunya akan mudah diperoleh dengan cara terus menerus diasah dan digali sumber potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bourdieu, Pierre [1983](1986) "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Coleman, James S. (1988) Social capital in the Creation of Human Capital' *American Journal of Sociology* 94: S95-S120.
- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Raharjo, ST. 2015. *Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Unpad Press
- _____, 2015. *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- _____, 2015. *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-dasar*. Bandung, Unpad Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Seksi Integrasi & Diseminasi Statistik 2016. (2016). *Jambon dalam Angka 2016*. (S. I. 2016, Ed.) Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.
- Titi Sunarwati Sularyo, M. K. (2000, Desember). Retardasi Mental. *Sari Pediatri, II*, 170-177.
- Riza Dian Ayunani. 2016. *Stigma Masyarakat Ponorogo pada Masyarakat Kampung Idiot*. Surabaya: Universitas Airlangga